

Pembelajaran Sastra Melalui Musikalisasi puisi Jawa untuk Meningkatkan Motivasi Minat Belajar

Galang Prastowo
Universitas Negeri Yogyakarta
galang.prastowo@uny.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pembelajaran sastra melalui musikalisasi puisi Jawa untuk meningkatkan motivasi atau minat belajar peserta didik. Musikalisasi puisi Jawa digunakan sebagai strategi pembelajaran sastra yang dapat menyenangkan siswa dan mengandung unsur hiburan, sehingga pembelajaran tidak membosankan dan memiliki kreativitas agar siswa dan guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan penuh semangat dan antusias yang tinggi. Melalui bantuan multimedia berupa musikalisasi dalam sebuah pembelajaran, pendidik juga dapat menyajikan teks, gambar, suara, dan video dengan tampilan yang lebih konkrit, dan lebih menarik bagi peserta didik. Dengan demikian, materi pembelajaran yang disajikan dapat lebih menggugah minat dan memotivasi peserta didik untuk belajar, selain itu juga dapat mengakomodasi semua kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra secara interaktif melalui keterampilan mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara.

Kata Kunci: *Pembelajaran sastra, musikalisasi puisi Jawa, motivasi/minat belajar*

Abstract

This article aims to describe the learning of literature through the musicalization of Javanese poetry to increase students' motivation or interest in learning. Musicalization of Javanese poetry is used as a strategy for learning literature that can please students and contain elements of entertainment, so that learning is not boring and has creativity so that students and teachers can carry out learning activities with great enthusiasm and enthusiasm. Through multimedia assistance in the form of musicalization in a lesson, educators can also present text, images, sound and videos with a more concrete appearance, and are more attractive to students. Thus, the learning material presented can arouse more interest and motivate students to learn, besides that it can also accommodate all language and literature learning activities interactively through listening, reading, writing and speaking skills.

Keywords: Learning literature, musicalization of Javanese poetry, motivation/interest in learning

PENDAHULUAN

Berdasarkan teori penikmatan karya sastra, kemampuan bersastra adalah kemampuan menikmati, memahami, dan mengambil nilai-nilai dari karya sastra (Ansari,

2018). Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran apresiasi sastra, yaitu agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2001). Namun, pembelajaran kemampuan bersastra di sekolah lebih diutamakan melatih keterampilan menggunakan bahasa yang diintegrasikan bersama-sama dengan pembelajaran kaidah bahasa Indonesia. Penggabungan pembelajaran sastra ke dalam pembelajaran bahasa (Indonesia) dapat dimengerti karena bahasa merupakan sarana yang penting sebagai manifestasi teks-teks kesastraan, dan dapat dikatakan bahwa wujud sastra adalah bahasa (Nurgiyantoro, 2017).

Sastra merupakan karya seni yang bermediakan bahasa yang unsur keindahannya menonjol (Nurgiyantoro, 2017). Materi atau teori-teori yang berkaitan dengan sastra atau pengetahuan tentang karya sastra (cerpen, novel, puisi, drama, cerita rakyat). Teori-teori ini menjadi pembelajaran jika mendukung kompetensi dasar pada aspek bersastra. Pada hakikatnya materi kebahasaan dan kesastraan dimanfaatkan untuk pembelajaran kemampuan mempergunakan bahasa, baik lisan, maupun tulisan. Materi kebahasaan ditekankan untuk keterampilan mempergunakan bahasa yang baik dan benar yang disebut bahasa yang sesuai dengan kaidah tata bahasa, dan materi kesastraan ditekankan untuk pembelajaran kemampuan mengapresiasi karya sastra sambil melatih keterampilan menggunakan bahasa lisan dan tulis.

Kemampuan mempergunakan bahasa lisan yang disebut juga keterampilan berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) dan kemampuan menggunakan bahasa tulis (membaca dan menulis) harus mendapat perhatian yang seimbang dalam proses penilaian (Ansari, 2018). Keterampilan membaca dan menulis adalah jalan masuk untuk melatih kemampuan bersastra yang memiliki kaitan erat dan kuat untuk pelatihan kemampuan berbahasa aspek membaca dan menulis tersebut. Hal ini sesuai dengan arti kata sastra itu sendiri yang dalam bahasa-bahasa Inggris, *literatura*, *literature*, berarti semua bentuk tulis, karya tulis (Teeuw, 1988). Oleh sebab itu, karya sastra identik dengan komunikasi tulis, jalan penikmatan yang sangat tepat adalah membaca dan menulis: membaca adalah kegiatan memahami dan menghayati yang tertulis, sedangkan menulis adalah aktivitas lanjutan berupa respons dari kegiatan membaca karya tulis.

Pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil hikmat atas nilai-nilai luhur yang terselubung di dalamnya (Hartono, 2005). Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra. Kalau pembelajaran sastra

sudah dilakukan sesuai dengan pedoman yang ada dalam kurikulum, diharapkan keluhan-keluhan tentang kurang berhasilnya pembelajaran sastra di sekolah dapat berkurang. Namun demikian, walaupun telah beberapa kali berganti kurikulum baru, pembelajaran sastra di sekolah menengah sampai sekarang masih belum dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga lulusan yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pembelajaran tersebut.

Selain tujuan pembelajaran, bahan-bahan pembelajaran yang tidak menunjang juga menjadi faktor tidak optimalnya pembelajaran sastra di sekolah. Ketidakterdapatnya bacaan sastra yang memadai di sekolah dan hampir semua perpustakaan umum juga tidak menyediakan bahan bacaan sastra yang memadai membuat peserta didik tidak banyak mendapatkan bahan bacaan atau bahan pembelajaran sastra. Ditambah lagi terkadang kadar teori dalam sebuah pembelajaran lebih tinggi dibanding dengan praktik. Terlalu banyak teori berarti kurang banyak menyentuh teks-teks kesastraan, sedangkan praktik berarti lebih banyak menyentuh dan berhubungan langsung dengan teks-teks kesastraan.

Untuk banyak menyentuh teks sastra dalam pembelajaran, dibutuhkan sebuah media yang dapat menarik perhatian dan cocok untuk pembelajaran sastra walaupun sedikit berbeda dari biasanya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan media musikalisasi puisi Jawa Jawa. Teks puisi Jawa banyak digunakan para pendidik untuk menunjang sebuah pembelajaran, namun belum banyak yang mencoba menggunakan musikalisasi puisi Jawa puisi. Penggunaan musikalisasi puisi Jawa diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan siswa akan lebih bersemangat dalam belajar.

Untuk meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar menggunakan musikalisasi puisi Jawa ini, diperlukan adanya alat pendukung berupa alat-alat bantu visual, mainan, boneka atau objek-objek lain yang berwarna-warni, yang sesuai dengan cerita atau lagu yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran bahasa menjadi lebih mudah dipahami. Ratminingsih (2017) mengemukakan bahwa lagu memiliki berbagai manfaat untuk mengajarkan bahasa secara lebih menyenangkan yang dapat mempermudah siswa mengingat kata, pola bahasa dan potongan-potongan natural dari bahasa, serta dapat melibatkan perasaan mereka secara lebih mendalam pada pembelajaran.

Selain itu, Anggraeni (2016) juga menyebutkan bahwa penggunaan media lagu sangat efektif dalam proses pembelajaran menulis puisi. Lagu dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan memberikan sugesti yang merangsang

berkembangnya imajinasi siswa. Satu di antara materi yang dibahas peneliti dalam pembuatan media lagu ini yaitu jenis puisi lama atau familiar disebut pantun. Dengan mengombinasikan inovasi media lagu dengan materi ajar merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi sastra.

Sumayana (2017), menyatakan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan mengapresiasi sastra. Selanjutnya, Tripungkasingtyas (2015) berpendapat bahwa pembelajaran sastra di sekolah perlu diterapkan sejak dini. Pembelajaran sastra harus selalu menciptakan sesuatu yang baru sehingga dapat memancing daya tarik siswa terhadap pembelajaran tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, pembelajaran sastra seharusnya didukung dengan kreativitas pendidik dalam menciptakan inovasi yang dapat membangun suasana belajar yang aktif positif.

Pendidik tidak boleh puas dengan menggunakan media pembelajaran yang monoton. Satu di antara alternatif yang dapat dilakukan untuk menghidupkan suasana di kelas, misalnya dengan menciptakan inovasi. Inovasi tersebut dapat berupa media puisi yang dilagukan (musikalisasi puisi Jawa) disesuaikan dengan materi pelajaran. Hal tersebut diasumsikan dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu guru juga harus menyiapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Inovasi pendidikan merupakan suatu temuan yang baru, gagasan atau ide seseorang yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi merupakan metode atau cara seseorang guru dalam memberikan ilmu pembelajaran kepada siswa agar mencapai tujuan secara maksimal yang diinginkan oleh pendidik.

PEMBAHASAN

Pengajaran Sastra

Karya sastra merupakan ekspresi dan cerminan kehidupan. Dengan memahami karya sastra akan mencoba mengungkap dan memahami hidup, melihat dan memahami dunia. Mengajarkan sastra pada hakikatnya adalah mengajarkan nilai kehidupan. Pengajaran sastra bertujuan membina siswa dalam mengapresiasi sastra untuk mengembangkan kepribadian, wawasan yang luas, dan daya nalar.

Lazar (2002) juga menyatakan bahwa karya sastra seharusnya digunakan dalam kelas-kelas bahasa dengan berbagai alasan, seperti (1) karya sastra merupakan sarana untuk menimbulkan motivasi, (2) karya sastra memiliki akses untuk melihat latar

belakang budaya, (3) karya sastra mendorong penguasaan bahasa, (4) karya sastra meningkatkan rasa bahasa bagi pembelajar, (5) karya sastra mengembangkan kemampuan interpretatif pembelajar, dan (6) karya sastra mampu mengedukasi pembacanya. Maka, dapat dikatakan bahwa sastra memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan. Sejalan dengan itu, pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kehidupan dan kearifan dalam menghadapi lingkungan, realitas kehidupan, dan sikap pendewasaan. Melalui pembelajaran sastra, diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengekspresikan diri dengan pikiran dan perasaannya dengan baik, berwawasan luas, kritis, berkarakter, halus budi pekerti, dan santun.

Fokus tulisan ini adalah pendapat Lazar yang pertama, yaitu sastra dapat memberikan motivasi kepada siswa. Apabila materi pembelajaran sastra dipilih secara cermat dan hati-hati, siswa akan merasakan bahwa apa yang mereka pelajari adalah sesuatu yang relevan dan bermanfaat bagi kehidupannya. Dalam konteks ini, sastra mampu menunjukkan kepada siswa tema-tema yang kompleks tetapi segar dan menggambarkan penggunaan bahasa yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya.

Hasil pembelajaran (*output*) dihasilkan oleh faktor proses belajar-mengajar. Proses belajar-mengajar tidak bisa lepas dari faktor siswa (*raw input*), faktor lingkungan (*enviromental input*), dan faktor instrumen (*instrumental input*) (Widawati, 2014). Dalam proses belajar, keadaan siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang terdiri atas lingkungan, sosial budaya dan faktor instrumen yang terdiri atas kurikulum, program, sarana dan guru. Dalam kurikulum disebutkan bahwa siswa harus mampu mengapresiasi sastra. Sastra yang dipilih salah satunya adalah sastra lama.

Melalui fenomena yang ada siswa lebih senang mendengarkan lagu dan menonton konser musik daripada membaca karya sastra dalam bentuk puisi, cerita rekaan atau drama. Problematika pengajaran sastra adalah kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran sastra. Salah satu alasannya, yaitu siswa tidak tertarik pada materi sastra yang diajarkan. Maka pendidik perlu berinovasi dalam memberikan materi ajar, salahsatunya dengan menggunakan musikalisasi puisi Jawa sesuai dengan materi yang diajarkan.

Musikalisasi puisi Jawa untuk Pengajaran Sastra

Helmiati (2010: 21) menjelaskan strategi dimaknai sebagai cara bagaimana meramu, mengelola dan menyajikan bahan pembelajaran menjadi menarik dan mengesankan, sehingga tidak mudah dilupakan. Strategi mengajar mempunyai arti yang

sangat penting untuk mencapai tujuan pengajaran. Hal ini penting dalam rangka menarik minat siswa terhadap materi serta menanamkan kesan pembelajaran pada siswa sehingga tidak mudah dilupakan. Sebaliknya diharapkan dapat memberi kesan dan pengaruh secara mendalam.

Pembelajaran sastra dalam era globalisasi diharuskan dapat menyenangkan, kreatif, dan inovatif tidak hanya bagi siswa, namun juga bagi guru. Strategi pembelajaran sastra yang dapat menyenangkan siswa adalah strategi pembelajaran yang mengandung unsur hiburan dan tidak membosankan, memiliki kreativitas agar siswa dan guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan penuh semangat dan antusias yang tinggi. Agar pembelajaran sastra lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman, maka perlu dibenahi beberapa kendala yang menjadi keluhan pembelajaran sastra selama ini. Ada dua faktor yang dapat menunjang pembelajaran sastra di sekolah yaitu (1) peran guru sastra, dan (2) metode sistem pembelajaran sastra. Dua faktor ini menjadi kunci utama pokok keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah dan tantangan abad yang akan datang dalam era globalisasi (Syarifudin, 2019).

Sebelumnya disebutkan bahwa siswa lebih berminat mendengarkan lagu daripada membaca karya sastra yang berupa puisi Jawa, cerita rekaan, dan drama. Dalam hal ini penulis menawarkan salah satu cara untuk menarik minat siswa dalam pengajaran sastra yaitu melalui musikalisasi puisi Jawa. Musikalisasi puisi Jawa dipilih sebagai solusi karena berhubungan dengan minat siswa terhadap musik atau lagu-lagu masa kini yang sedang *trend*. Salah satu proses belajar yang baik menurut teori *Quantum* adalah menumbuhkan minat.

Musikalisasi puisi Jawa adalah pengubahan puisi Jawa menjadi sebuah lagu. Dalam pementasan, puisi diolah menjadi lirik lagu yang dinyanyikan dengan diiringi musik. Musikalisasi puisi Jawa jenis ini sudah sejak lama dipentaskan di banyak seni pertunjukan. Kelompok musik Bimbo banyak meminang sajak-sajak Taufik Ismail seperti *Sajadah Panjang* dan *Panggung Sandiwara*. Seniman dari Jakarta, Reda Gaudiamo dan Ari Malibu juga mengusung banyak karya musikalisasi jenis ini. Sudah sejak tahun 1980-an, sampai sekarang pun duo ini masih eksis dengan karya musikalisasi puisinya. Musikalisasi puisi Jawa juga banyak ada di media sosial youtube, seperti *Sing Ilang Ben Ilang* (A & S Channel), Kagem Ibu (Fuzna Seni & Sastra).

Lagu memiliki kontribusi sebagai media untuk mengajarkan, mentransfer ilmu dan materi menjadi lebih menyenangkan. Hal tersebut disebabkan karena dengan media lagu siswa menjadi mudah mengingat arti, definisi, unsur, jenis dan sistematika yang ada pada suatu pembelajaran khususnya materi sastra. Inovasi pembelajaran dengan

memanfaatkan media lagu diasumsikan dapat membuat siswa antusias dalam memulai pembelajaran, karena mereka mempelajari materi pelajaran yang dinyanyikan secara bersama-sama. Dua manfaat utama penggunaan musik dan lagu dalam pembelajaran bahasa, yaitu lagu mudah dihafalkan dan sangat memotivasi pebelajar. Musik dan lagu lama disimpan dalam ingatan, dan dapat menjadi bagian dari diri kita serta mudah dimanfaatkan di dalam kelas.

Lagu sebagai salah satu media pembelajaran sangat berpengaruh pada daya kreatif siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Lazanov (dalam Bobbie De Porter, 2006) yang mengemukakan bahwa musik berpengaruh pada guru dan siswa. Guru dapat menggunakan lagu untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa, dan mendukung lingkungan belajar siswa. Musik juga membantu siswa bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak. Satu puisi bisa dinyanyikan menggunakan banyak aransemen musik, sehingga anak didik tidak akan bosan melagukan dan membaca puisi yang dilagukan. Peserta didik akan hafal puisi yang ada dalam materi ajar dengan sendirinya karena sering dibaca untuk mencari nada lagu yang pas untuk lirik puisi yang akan dilagukan.

Contoh beberapa puisi yang sudah banyak dilagukan atau dimusikalisasi puisi seperti *Derai-Derai Cemara*, *Sia-Sia*, *Aku* karya Chairil Anwar, *Aku ingin*, *Di Restoran* (Sapardi Djoko Damono), dll. Puisi Jawa atau *geguritan* juga sudah banyak yang membuat versi musikalisasi puisi Jawa, seperti *Sotya*, *Gandhewa Tresna* (Dru Wendra Wedhatan), *Sing Ilang Ben Ilang* (Adi Santoso), *Wayah Wengi* (Elvi & Devi), dll. Beberapa puisi tersebut tentunya tidak banyak siswa yang hafal atau bahkan hanya sekedar tahu, namun dengan adanya inovasi pengajaran dari guru dengan melagukan puisi-puisi tersebut, tentu siswa akan antusias dalam mencari contoh-contoh arasemen yang sudah ada di media sosial seperti youtube, lalu anak akan mencoba menirukan atau membuat versi lain menggunakan puisi sesuai dengan yang ada dalam buku ajar. Secara langsung kegiatan tersebut akan membuat anak akan membaca dan mungkin secara tidak langsung akan menghafal juga puisi tersebut.

Melalui bantuan multimedia yang berupa musikalisasi dalam sebuah pembelajaran, pendidik dapat menyajikan teks, gambar, suara, dan video dengan tampilan yang lebih konkrit, dan lebih menarik bagi siswa. Dengan demikian, materi pembelajaran yang disajikan dapat lebih menggugah minat siswa untuk belajar, selain itu juga dapat mengakomodasi semua kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra secara interaktif melalui keterampilan mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara. Menurut Hubbard (1983),

media pembelajaran yang baik adalah media yang mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, dan membantu siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran.

Namun perlu digarisbawahi jika dalam pembelajaran menggunakan media musikalisasi puisi ini, pendidik dan peserta didik jangan sampai terbuai dengan menikmati musiknya saja, tetapi tetap harus fokus kepada puisi yang diajarkan. Musik atau lagu yang mengiringi puisi hanya untuk menarik minat peserta didik saja, dalam proses isi pembelajarannya, tetap teks puisi yang menjadi *lakon* atau inti pembelajaran, bukan musiknya. Jadi, peran pendidik dalam memfasilitasi dan mendampingi peserta didik dalam belajar sangatlah penting, selain sebagai pengarah, juga sebagai alat kontrol gerak peserta didik.

Pembelajaran seperti yang disampaikan diatas yang menekankan pada proses pengalaman peserta didik, sebenarnya telah menyentuh pada persoalan interaksi antara siswa dengan karya sastra. Pembelajaran sastra bukan proses interaksi antara siswa dengan guru. Kalau hal ini yang terjadi, maka pembelajaran sastra kembali pada kecenderungan yang selama ini terjadi, di mana guru lebih dominan sedangkan siswa secara pasif mendengarkan ceramah guru. Pada akhirnya, siswa tidak memperoleh pengalaman langsung, melainkan memperoleh informasi-informasi dari guru tentang karya sastra. Kegiatan pembelajaran semacam itu akan mengarahkan siswa untuk menghafal bukan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Sekaligus siswa tidak akan mengalami pengalaman imajinatif, ekspresif, dan kreatif yang menjadi karakteristik dari karya sastra yang dipelajarinya itu.

Dengan bantuan musikalisasi puisi Jawa, siswa akan bersentuhan langsung dengan karya sastra, yaitu proses interaksi antara siswa dengan karya sastra secara langsung. Jika proses ini terjadi, siswa akan mengalami perjumpaan ke dalam dunia imajinatif, ekspresif, dan kreatif. Imajinasi, ekspresi, dan kreasi merupakan terminologi penting dalam dunia kesusastraan.

SIMPULAN

Problematika pengajaran sastra adalah kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran sastra. Salah satu alasannya, yaitu siswa tidak tertarik pada materi sastra yang diajarkan. Maka pendidik perlu berinovasi dalam memberikan materi ajar, salahsatunya dengan menggunakan musikalisasi puisi Jawa sesuai dengan materi yang diajarkan. Lagu memiliki kontribusi sebagai media untuk mengajarkan, mentransfer ilmu dan materi menjadi lebih menyenangkan. Inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan

media lagu dapat membuat siswa antusias dalam memulai pembelajaran, karena mereka mempelajari materi pelajaran yang dinyanyikan. Dua manfaat utama penggunaan musik dan lagu dalam pembelajaran bahasa, yaitu lagu mudah dihafalkan dan sangat memotivasi pebelajar. Musik dan lagu lama disimpan dalam ingatan, dan dapat menjadi bagian dari diri kita serta mudah dimanfaatkan di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Sri Wulan. 2016. *Penggunaan Media Lagu Anak dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Menulis Puisi*. Jurnal Sekolah Dasar. Vol. 1, No. 1, Hal. 49-60.
- Ansari, Khairil. 2018. *Penilaian Pembelajaran Sastra Indonesia Berketerampilan Pikir Taraf Tinggi (HOTS)*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I Unimed 2018.
- Atmazaki. 2013. *Penilaian Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Hartono. 2005. *Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Th. XXIV, No. 3, November 2005.
- Lazar, Gillian. 2002. *Literature and Language Teaching, Answer Guide Teachers and Trainers*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2017. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Gadjahmada Perss.
- Nurizzati. 2017. *Pengembangan Perangkat Asesmen Autentik Kemampuan Bersastra Aspek Membaca dan Menulis Siswa SMP Negeri Kota Padang*. Disertasi. Universitas Negeri Padang.
- Sumayana, Yena. 2017. *Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat)*. Bandung: Mimbar Sekolah Dasar. Vol.4, No. 1, Hal. 21-28.
- Syarifudin, Muhammad, dan Nursalim. 2019. *Strategi Pengajaran Sastra*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 5 No. 2, November 2019.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra/Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tripungkasingtyas. 2015. *Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Melalui Karya Sastra Cerita Rakyat sebagai Salah Satu Bentuk Pengenalan Budaya Nusantara*. Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret. Hal: 518-521.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. (Penerjemah Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.

Widawati, Rika. 2014. *Syair Lagu dalam Pengajaran Sastra*. Jurnal Edutech, Vol.1, No. 2, Juni 2014.